

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ibu kota Jakarta adalah salah satu kota terpadat di Indonesia. Bertambahnya jumlah penduduk di Jakarta yang besar dapat menimbulkan banyak kebutuhan yang harus di penuhi, salah satu yang krusial adalah kebutuhan transportasi yaitu transportasi seperti sepeda motor. Seiring berjalan waktu kebutuhan sepeda motor semakin pesat sehingga menimbulkan masalah baru yaitu masalah kemacetan di Jakarta. Penyebab kemacetan yang paling berpengaruh dalam memunculkan kemacetan adalah daya tampung jalan raya yang tidak memadai dibandingkan dengan banyaknya kendaraan yang ada. Kondisi ini memicu kebanyakan penduduk Jakarta memilih kendaraan sepeda motor sebagai kendaraan yang dapat mendukung mobilitasnya.

Sepeda motor menjadi salah satu kontributor terbanyak terhadap kecelakaan sebanyak 75% yang ada di Indonesia (Dara Korlantas Polri, 2018). Berdasarkan data yang dimiliki oleh Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) menyebutkan, pada tahun 2017 angka kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan korban jiwa mencapai 5.140 orang. Dan pelajar menjadi salah satu korbannya (Angka Kecelakaan Di Jakarta Meningkat, Sepeda Motor Mendominasi, 2017) (Detiknews, 2017). Data tersebut juga menyampaikan bahwa pada 2017, sekitar 57% bahkan sampai 75% korban kecelakaan lalu lintas jalan adalah kalangan pelajar yang berusia 16-20 tahun. Dilihat dari latar belakang pendidikannya, korban kecelakaan dengan pendidikan SMA sebanyak 132.423 jiwa, sedangkan korban kecelakaan dengan pendidikan SMP sebanyak 29.783 jiwa (Wulandari, 2018).

Pada rentang usia remaja, cenderung memiliki kondisi emosi remaja yang belum stabil sehingga membuat remaja mudah terprovokasi dan memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan mencoba hal-hal yang baru sehingga remaja melakukan kegiatan yang berbahaya tanpa mempertimbangkan resiko yang akan ditimbulkan (Santrock, 2003). Menurut Santrock (2003), masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Beberapa responden pada remaja, dapat diketahui bahwa faktor utama yang mendorong remaja ingin mencoba hal-hal baru yaitu ketertarikan untuk mencoba mengendarai motor. Remaja berpikir bahwa mereka sudah cukup dewasa untuk mengendarai kendaraan di jalan terutama di jalan raya. Tetapi dengan pengetahuannya yang belum paham benar, seringkali menyebabkan terjadinya kecelakaan.

Didalam berkendara sepeda motor, remaja berperilaku cenderung kearah yang membahayakan dirinya sendiri dan orang lain, sehingga berdampak pada perilaku remaja yang cenderung melakukan tindakan yang melanggar norma, seperti menerobos lampu merah, berboncengan lebih dari 2 orang, memotong kendaraan lain tanpa memberikan tanda sebelumnya, tidak memakai helm ketika

mengendarai sepeda motor, belum mempunyai SIM (surat izin mengemudi), dan perilaku membahayakan lainnya. Kebanyakan remaja sering melakukan aksi ugalkan di jalan tanpa mereka sadari perbuatan mereka dapat membahayakan diri mereka sendiri juga dapat membahayakan diri orang lain (James dan Nahl, 2000).

Perilaku pengendara motor tersebut termasuk kedalam perilaku *aggressive driving*. Menurut Tasca (2000) perilaku *aggressive driving* adalah suatu pengoperasian kendaraan bermotor dengan cara yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain, serta property. *Aggressive driving* dikatakan dan dikategorisasikan kedalam perilaku agresif dalam berkendara. Perilaku para pengemudi yang agresif juga berupa membuat atau menambah jalur baru serta mengambil jalur yang berlawanan seperti melewati trotoar guna untuk masyarakat berjalan kaki, tidak mau saling mengalah, dan melanggar rambu-rambu lalu lintas (Tasca, 2000). Munculnya perilaku *aggressive driving* dapat disebabkan oleh beberapa faktor kondisi lalu lintas, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif bagi pengendara. Salah satunya timbulnya kecelakaan lalu lintas yang terjadi pada pengendara sepeda motor dikarenakan sering sekali menimbulkan perilaku *aggressive driving*. Perilaku *aggressive driving* merupakan tindakan paling umum yang ditampilkan oleh pengendara pada saat berada dalam kondisi kepadatan lalu lintas seperti ketidaksabaran dalam mengemudi, tidak konsentrasi dalam mengendarai kendaraan, dan mudah tersinggung ketika ada kendaraan lain mendahuluinya. Perilaku *aggressive driving* ini banyak dilakukan oleh pengemudi motor, salah satunya remaja. Perilaku *aggressive driving* pada remaja di Jakarta, dapat terlihat pada banyaknya remaja yang pergi ke sekolah dengan menggunakan sepeda motor ke sekolah membuat remaja cenderung berperilaku *aggressive driving* seperti mengendarai sepeda motor lebih dari dua orang tanpa menggunakan helm, mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi dalam kondisi jalan padat, mengendarai sepeda motor sambil merokok, dan menerobos lampu merah. Remaja sering menunjukkan perilaku *aggressive driving* yang rendah akan mudah bagi remaja untuk mampu memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini dirinya pada saat mengemudikan sepeda motor. Ketika remaja yang memiliki *aggressive* yang tinggi dikarenakan remaja belum mampu mengontrol emosi dalam mengemudikan sepeda motor.

Tingginya peningkatan kecelakaan lalu lintas pada remaja, tidak membuat remaja menjadi jera untuk tidak melakukan *aggressive driving*. data dari Kepolisian Republik Indonesia dalam kurun waktu 2017 sampai dengan 2018 terus mengalami peningkatan dengan jumlah korban mencapai 5.400 orang (Detiknews, 2017). Namun, banyaknya pengendara pada usia remaja yang melakukan perilaku *aggressive driving*, tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada remaja yang tidak melakukan perilaku *aggressive driving*, yaitu remaja yang berhati-hati, dalam berkendara, memperhitungkan resiko dalam berkendara secara tepat dan lebih mengutamakan keselamatan diri sendiri dan orang lain.

Perilaku *aggressive driving* pada remaja dapat terlihat pada remaja-remaja di daerah Jakarta. Banyaknya remaja pengendara sepeda motor untuk pergi ke sekolah cenderung berperilaku *aggressive driving* seperti sengaja melawan arah, masuk ke dalam jalur busway, melanggar rambu-rambu lalu lintas, saat berkendara tidak fokus dengan jalanan tetapi fokus main handphone. Remaja beresiko menimbulkan perilaku *aggressive driving* seperti saling mengejek remaja dari sekolah lain, memancing emosi remaja lain dengan mengeraungkan suara sepeda motornya sehingga remaja menganggap sebagai tantangan untuk balapan sepeda motor. Perilaku ini dapat dilihat oleh semua orang yang lewat. Kejadian tersebut akan menyebabkan kecelakaan ketika mengendarai sepeda motor. Seperti wawancara pada remaja di Jakarta

“saya pernah tuh bawa motor biasa mau ke sekolah nabrak angkot masih dikawasan perumahan saya, angkot kan suka ngasal ya bawa mobilnya salahnya saya terlalu mepet di bagian belakang angkot karena saya lagi buru buru mau ke sekolah pas terlambat bangun dirumahnya, paling parah saya nabrak ibu-ibu saya lagi maen hp fokusnya ke hp saya sambil chatan sama temen saya, motor yang saya tabrak sampe jatuh mana ibu-ibunya sampe akhirnya STNK saya ditahan lagi sama ibunya memang salah saya sih karna kurang focus dan sudah terbiasa sambil main handphone gitu, saya juga abis minum alcohol dan emosi saya semakin meningkat. Malemnya dia datengin kerumah saya minta ganti rugi sama orangtua saya, saya dimarahin sama bapak saya padahal mah gak parah motor nya tapi karena maen hp kali yaa jadinya digituin pas kejadian saya juga ditanya sudah memiliki sim apa belum dan memang saya belum punya jadi tambah marah ke saya si ibu itu.saya masih nabung kak buat bikin sim trus saya juga jarang memakai helm karena panas walaupun saya tetep bawa di motor.” (S. Laki-Laki, 17 tahun, Komunikasi Pribadi, 17 November 2019).

“Saya sangat hati hati ketika berkendara karena takut jatuh dan merepotkan orang tua , belum lagi kalau sampai saya luka-luka akan menghambat proses belajar di sekolah. Sebenarnya saya dulu trauma juga pas belajar motor karena jatuh di dekat rumah pas ujan. Saya lewatin jalan yang belok tanah gitu dan banyak lubang besar dijalanannya harus pilih-pilih jalan yang tidak berlubang dan licin sejak saat itu saya selalu hati hati dalam nyetir motor. Saya baru boleh bawa motor ke sekolah kelas 3 karena orang tua saya khawatir kalau bawa motor sebelum punya sim takut kena razia. Saya juga takut maen hp sambil nyetir kalo ada apa apa dijalan takut malu, misalnya nyerunduk motor didepan trus jatuh. Saya juga selalu pake helm, yang lebih parah lagi keadaan dijalan juga saling tergantung kadang kita hati hati kalau pengendara lain nekat kita juga bisa jadi korban kak, tapi yang penting disiplin lalu lintas itu harus dari diri kita sendiri”

(D. Laki-Laki, 17 tahun, Komunikasi Pribadi, 17 November 2019).

Berdasarkan penuturan remaja S mengendarai sepeda motor sambil menggunakan ponsel sehingga menabrak pengguna jalan lain, membuntuti terlalu dekat kendaraan yang berada di depan, tidak memakai helm dan tidak memiliki SIM dapat di golongan ke dalam *inattentiveness* (ketidakterhatian), *power struggle* (adu kekuatan) dan *recklessness* (ugal-ugalan). Perilaku yang ditunjukkan oleh subjek S tersebut termasuk ke dalam perilaku *aggressive driving*. Tetapi tidak semua remaja yang ada di Jakarta seperti S yang tidak memperhatikan keamanan dalam berkendara. Berbeda dengan siswa D ia termasuk pengendara yang taat aturan saat berkendara karena memiliki SIM dan sangat berhati-hati dalam berkendara. Kelengkapan seperti memiliki surat-surat motor dalam berkendara juga sangat ia perhatikan. Menurutnya keadaan di jalan juga sangat tergantung pengendara lainnya juga.

Perilaku-perilaku para remaja pengendara motor tersebut termasuk ke dalam perilaku pengendara agresif atau disebut juga dengan *aggressive driving*. Suatu perilaku pengendara agresif dikatakan agresif jika dilakukan secara sengaja, cenderung meningkatkan risiko tabrakan dan dimotivasi oleh ketidaksabaran, kekesalan, permusuhan, dan atau upaya untuk menghemat waktu (Tasca, 2000). Perilaku *aggressive driving* ini banyak dilakukan oleh pengendara motor salah satunya pengendara motor usia remaja yang diindikasikan dengan mayoritas korban kecelakaan terbanyak yaitu pada pengendara usia remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tasca (2000) bahwa *aggressive driving* cenderung meningkatkan risiko tabrakan. Selain itu dapat pula dikatakan bahwa *aggressive driving* merupakan perilaku beresiko.

Remaja yang diduga memiliki *aggressive driving* yang rendah, yaitu remaja yang mampu mengontrol diri, dan tidak mudah terprovokasi, ketika remaja memiliki *aggressive driving* rendah maka remaja tidak akan mengendarai sepeda motor dengan perilaku *aggressive driving* seperti tidak melanggar lalu lintas, tidak kebut-kebutan di jalan raya, memakai helm dalam mengendarai sepeda motor dan tidak berboncengan melebihi dua orang. Remaja yang memiliki *aggressive driving* rendah akan lebih mampu memunculkan emosi yang lebih positif, tidak mudah terprovokasi karena ia akan lebih berfikir secara kritis terlebih dahulu sebelum mengutarakan atau memunculkan emosi yang dirasakan. Sedangkan remaja yang di duga *aggressive driving* yang tinggi adalah remaja yang memiliki tindakan *aggressive driving* tinggi pada usia remaja yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain, tidak menutup kemungkinan remaja yang disiplin berlalu lintas tanpa sadar melakukan tindakan *aggressive driving*, remaja yang tidak mampu mengontrol diri dan mudah terprovokasi, ketika remaja memiliki *aggressive driving* dalam berkendara yang tinggi maka remaja akan melakukan perilaku *aggressive driving* seperti tidak memakai helm, kebut-kebutan di jalan raya, berboncengan lebih dari 2 orang, dan memotong jalan kendaraan lain tanpa memberi tanda terlebih dahulu. Sejalan dari penelitian sebelumnya dugaan ini di dukung oleh Utami (2010) yang berjudul hubungan persepsi risiko kecelakaan dengan *aggressive*

driving pengemudi motor remaja menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi risiko kecelakaan dengan *aggressive driving* pengemudi motor remaja. Selain itu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utari (2016) yang berjudul hubungan *aggressive driving* dan kematangan emosi dengan disiplin berlalu lintas pada remaja pengendara sepeda motor di Samarinda yang menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *aggressive driving* dan disiplin lalu lintas serta kematangan emosinya.

Dari penjabaran di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran *aggressive driving* pada pengendara sepeda motor remaja di Jakarta.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apa faktor yang mempengaruhi *aggressive driving* pada remaja?
2. Bagaimana gambaran *aggressive driving* pada pengendara sepeda motor remaja di Jakarta?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *aggressive driving* pada pengendara sepeda motor remaja di Jakarta.
2. penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran tinggi rendah *aggressive driving* berdasarkan dimensi dominan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2 Manfaat Teoritis

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *aggressive driving* terutama dalam bidang ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Dalam hal ini yang berkaitan dengan perilaku *aggressive driving* khususnya para remaja yang mengendarai sepeda motor.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan kajian bagi banyak pihak seperti pemerintah, aparat keamanan, pengendara sepeda motor, serta masyarakat luas yang mempunyai kepedulian terhadap masalah sosial sehingga menemukan solusi atau jalan keluar yang lebih efektif dalam mengatasi tingkah laku para pengendara sepeda motor yang sering tidak memperdulikan keadaan di jalan raya.

1.4 Kerangka Berpikir

Munculnya perilaku *aggressive driving* disebabkan oleh kepadatannya kondisi lalu lintas, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif bagi pengendara. Salah satunya timbulnya kecelakaan lalu lintas yang terjadi pada pengendara sepeda motor dikarenakan sering sekali menimbulkan perilaku *aggressive driving*. Perilaku

aggressive driving merupakan tindakan paling umum yang ditampilkan oleh pengendara pada saat berada dalam kondisi kepadatan lalu lintas seperti ketidaksabaran dalam mengemudi, tidak konsentrasi dalam mengendarai kendaraan, dan mudah tersinggung ketika ada kendaraan lain mendahuluinya.

Perilaku *aggressive driving* ini banyak dilakukan oleh pengemudi motor, salah satunya remaja. Dimana usia remaja masih dalam tahap pencarian jati diri sehingga remaja mudah sekali terprovokasi dalam mengemudikan sepeda motor, sehingga remaja sering menunjukkan perilaku *aggressive driving* yang tinggi, dikarenakan remaja belum mampu mengontrol emosi dalam mengemudikan sepeda motor.

Remaja adalah masa dimana individu menjadi matang secara seksual sampai usia kematangan yang resmi, usia remaja sudah tergolong usia remaja yaitu usia 16 tahun sampai 20 tahun. Di masa remaja terjadi banyak perubahan, baik dari segi fisik, kognitif, psikologis, maupun sosial. Pada masa ini remaja telah memiliki kemampuan dalam berpikir secara abstrak dan menalar secara logis serta menarik kesimpulan dari informasi yang diperolehnya. Informasi mengenai dampak dari bahaya mengendarai sepeda motor tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dapat dengan mudah didapatkan. Dimana mengakibatkan para remaja itu banyak melampiasakan rasa emosionalnya dengan cara berperilaku *aggressive driving* dijalanan dengan berkendara secara ugal-ugalan atau mengikuti balap liar dijalan raya. Hal tersebut mengakibatkan angka kecelakaan selalu naik dalam setiap tahunnya dan didominasi pada kalangan pelajar dan mahasiswa atau seusia remaja.

Remaja yang di duga *aggressive driving* yang tinggi adalah remaja yang memiliki tindakan *aggressive driving* tinggi pada usia remaja yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain, tidak menutup kemungkinan remaja yang disiplin berlalu lintas tanpa sadar melakukan tindakan *aggressive driving*, remaja yang tidak mampu mengontrol diri dan mudah terprovokasi, ketika remaja memiliki *aggressive driving* dalam berkendara yang tinggi maka remaja akan melakukan perilaku *aggressive driving* seperti tidak memakai helm, kebut-kebutan di jalan raya, berboncengan lebih dari dua orang, dan memotong jalan kendaraan lain tanpa memberi tanda terlebih dahulu.

Berbeda dengan remaja yang memiliki *aggressive driving* yang rendah, yaitu remaja yang mampu mengontrol diri, dan tidak mudah terprovokasi, ketika remaja memiliki *aggressive driving* rendah maka remaja tidak akan mengendarai sepeda motor dengan perilaku *aggressive driving* seperti tidak melanggar lalu lintas, tidak kebut-kebutan di jalan raya, memakai helm dalam mengendarai sepeda motor dan tidak berboncengan melebihi dua orang. Remaja yang memiliki *aggressive driving* rendah akan lebih mampu memunculkan emosi yang lebih positif, tidak mudah terprovokasi karena ia akan lebih berfikir secara kritis terlebih dahulu sebelum mengutarakan atau memunculkan emosi yang dirasakan.

Dari Uraian diatas, berikut adalah skema kerangka berpikir dalam penelitian ini bisa dilihat pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 skema kerangka berpikir